

## **PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER SEJAK USIA DINI DALAM MEMBANGUN JATI DIRI PESERTA DIDIK**

Oleh:  
**I KETUT TANU**

### **Abstract**

*Character building is a cultivation system of values to students that include knowledge, awareness or volition, and actions to implement these values consciously without coercion from others, both against God, ourselves, others, the environment, and society in order to become independent human beings. Character building can be integrated in the learning in each subject. Instructional material relating to norms or values on each subject needs to be developed, explicit, and associated with the context of everyday life. Thus, the character education is not only on the base of cognitive level, but touched on the internalization and practice in the community. Character building as well as other education prepare human to be more mature through real actions in everyday life. Related to character building, Kompas newspaper had published the president's speech at the celebration of National Education Day on character building including; 1), Indonesian people should have moral, have a certain character, and well behaved. 2), Indonesia has to be a nation of intelligent and rational, knowledgeable and has a high reasoning power. 3), Indonesia has to be a nation of innovative and pursue progress and work hard to change things. 4) strengthen the national spirit, and 5), Indonesian people must be a true patriot who loves the nation and homeland.*

### **I. PENDAHULUAN**

Dewasa ini muncul isu bahwa merosotnya moral dan etika peserta didik adalah sebagai akibat gagalnya sistem pendidikan dan kurang mampunya mengelola potensi yang ada, hal ini tentu bertentangan dengan pernyataan bahwa Indonesia memiliki potensi yang sangat melimpah oleh karena itu diperlukan sumberdaya manusia dalam jumlah yang cukup banyak dengan standar mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam melaksanakan pembangunan disegala bidang. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, maka pendidikan memiliki peran yang sangat penting serta memberi kontribusi yang cukup besar dalam menentukan arah pembangunan manusia Indonesia.

UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk **karakter** serta **peradaban** bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, baik pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi harus diselenggarakan secara sistematis dengan standar yang bakuguna mencapai tujuan tersebut.

Berkaitan dengan pembangunan pendidikan karakter bagi peserta didik, khususnya sejak usia dini tampaknya mendesak dilakukan oleh seluruh komponen penyelenggara pendidikan agar setiap peserta didik mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, bermartabat, berkomunikasi, dan mampu berinteraksi secara timbal balik dengan masyarakat. Hal itu disebabkan peserta didik merupakan berasal dari masyarakat dan akan kembali ke tengah-tengah masyarakat (baca kompetensi social)

Hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat yang dikutip oleh Ali Ibrahim Akbar, 2000, diketemukan hasilnya bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Hasil ini penting dirujuk oleh setiap pengelola pendidikan bahwa potensi besar yang dimiliki oleh setiap peserta didik hendaknya mampu dikelola dengan baik sesuai prinsip-prinsip kurikulum maka akan mampu melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas serta mampu berkompetisi di dunia kerja.

Indikator yang dipergunakan dalam penelitian tersebut adalah dengan cara mengungkapkan bahwa kesuksesan peserta didik dalam setiap proses pembelajarannya hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*nya. Ini berarti pengelolaan pendidikan kedepan hendaknya bermuara pada kemampuan peserta didik untuk mampu mengelola dirinya sendiri tanpa ketergantungan dengan orang lain. Hal ini tampaknya juga sejalan dengan konsep pendidikan seumur hidup yakni yang mampu merubah karakter individu adalah individu itu sendiri sedangkan orang lain hanya sebatas member pertimbangan.

Data menunjukkan bahwa orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Hal itu disebabkan oleh pendidikan karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pemerintah telah mengeluarkan beberapa peraturan pemerintah tentang pengelolaan pendidikan (PP 66/2010) bahkan diikuti oleh beberapa peraturan tentang pendidikan akan tetapi, tampaknya masih muncul berbagai problematik dalam bidang pendidikan. Selain itu juga muncul berbagai asumsi bahwa otonomi pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah dalam (MBS) juga belum mampu menjembatani kepentingan sekolah dengan kepentingan masyarakat dan pendidikan masih diselenggarakan secara konvensional.

Standar nasional pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah juga belum mampu dimaknai secara utuh sehingga timbul berbagai bentuk penafsiran untuk segera dicarikan jalan keluarnya, oleh karena itu maka muncul pendidikan budi pekerti, pendidikan karakter, manajemen berbasis sekolah, pendidikan

berbudaya dan lain sebagainya. Gejala itu muncul adalah sebagai akibat sistem pendidikan nasional belum diikuti oleh juklak dan juktis tentang mutu pendidikan yang akan dicapai.

## II. PEMBAHASAN

Pengaruh media komunikasi (khususnya dunia maya) tampaknya memberi dampak yang sangat signifikan terhadap pola hidup manusia. Hal itu disebabkan oleh berbagai kemudahan yang ditawarkan oleh media tersebut, bahkan hal-hal yang bertentangan dengan perilaku masyarakat ketimuran juga dapat diakses dengan mudah. Terlebih generasi muda yang sedang mengalami usia gejolak (panca roba) akan mudah terpengaruh oleh akses-akses tersebut. Untuk itu berikut ini akan disampaikan tentang:

### 2.1 Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai kepada peserta didik yang meliputi; komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut **secara sadar** tanpa paksaan dari orang lain, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat agar menjadi manusia insan yang mandiri. Dalam konteks ini Mulyana (1998) menyatakan bahwa peradaban manusia semakin berkembang, keadaan dunia sedang menyusut, kebutuhan manusia semakin bertambah, budaya masyarakat semakin tampak. Mencermati pernyataan tersebut masyarakat di era global ini sangat perlu memahami karakter budaya masyarakat agar terjadi komunikasi budaya yang harmonis.

Perbedaan pandangan yang dimiliki oleh masyarakat dari berbagai komunitas dapat disatukan oleh budaya, artinya dalam konteks budaya masyarakat tidak dipisahkan oleh ruang dan waktu, bahkan melalui jalur budaya manusia akan saling berkomunikasi mengenai; identitas, karakter, pencitraan, tradisi, sistem keyakinan, dan sistem social yang dianut oleh masyarakat tersebut. Proses komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat merupakan titik temu dari perbedaan yang dimilikinya sehingga akan tumbuh kemauan saling memahami, saling menghargai, dan adanya upaya untuk melestarikan yang diwujudkan dalam bentuk penanaman nilai-nilai budaya ditengah kehidupan masyarakat.

Penanaman nilai-nilai yang dimaksud adalah penanaman nilai kejujuran pada peserta didik sejak dini, penanaman nilai tanggungjawab terhadap pekerjaan yang diembannya, penanaman nilai solidaritas pada sesama sebagai mahluk social, dan penanaman nilai-nilai lain yang tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa. Hal itu dimaksudkan agar peserta didik sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang mampu memahami nilai-nilai yang tumbuh di sekitarnya yang memiliki peran sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, hendaknya melibatkan semua komponen (*stakeholders*), seperti pendidik, peserta didik, pegawai, dan masyarakat sekitar sekolah. Selain itu juga perlu diperhatikan faktor penunjangnya seperti; struktur kurikulum, isi kurikulum, Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran, proses pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Terlepas dari berbagai kekurangan yang ada dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, tampaknya telah dilakukan berbagai upaya yang mengarah pada perbaikan sistem pendidikan. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai bentuk peraturan pemerintah dalam bidang pendidikan, salah satunya adalah Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan penyelenggaraan pendidikan pada setiap satuan dan jenjang pendidikan yang ada maka setiap pengelola pendidikan hendaknya berpedoman pada 8 standar pendidikan dan jika memungkinkan lebih dari itu yang tujuannya program pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Agar peserta didik memiliki rasa nasionalisme yang sesuai dengan kepribadian dan budaya bangsa maka pembinaan karakter tampaknya perlu dimasukkan kedalam berbagai materi yang diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu disebabkan oleh pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan normadan nilai dalam tataran teoretis dan belum tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya apa yang didapat oleh peserta didik di sekolah sering tidak nyambung dengan kenyataan yang dihadapi di masyarakat sehingga terjadi ketimpangan antara harapan dengan kenyataan yang ada

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional dan kementerian Agama telah mengembangkan *grand design* pendidikan karakter pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural masyarakat tersebut dikelompokkan kedalam beberapa butir di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Olah Hati (*Spiritual and emotional development*),
- b. Olah Pikir (*intellectual development*),
- c. Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*),
- d. Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).

Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut. Akan tetapi tidak tertutup kemungkinan bahwa dalam implementasinya pengembangan butir-butir tersebut disesuaikan dengan karakter masyarakat dimana pendidikan karakter itu terlaksana. Tujuannya agar peserta didik tidak tercabut dari akar budayanya.

UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga yang keberadaannya mulai mendapat perhatian dari pemerintah dan tampaknya telah disadari bahwa keluarga memiliki andil besar dalam pembentukan karakter anak sebelum memasuki lembaga formal yang oleh Handayu (2001) keluarga dikatakan sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama.

Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan informal memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan pendidikan anak sejak dini. Hal itu disebabkan peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30% dari total waktu yang dimilikinya. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya (masyarakat). Dan jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap proses dan hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik.

Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembangunan karakter peserta didik secara nyata, dan masih ada kecenderungan pihak keluarga menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah untuk mendidik putra-putrinya. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi dijadikan alasan utama tidak sempat mengawasinya dengan baik.

Ketidakmampuan orang tua mendidik putra-putrinya di lingkungan keluarga dapat disebabkan oleh beberapa hal di antaranya adalah sebagai berikut; 1) kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, 2) pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, 3) tuntutan jaman yang terus berubah, dan 4) pengaruh media yang sangat dinamis. Factor-faktor tersebut merupakan kendala/hambatan orang tua dalam menanamkan nilai dan norma kepada putra-putrinya di lingkungan keluarga.

Bertitik tolak dari fenomena tersebut salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembangunan karakter peserta didik.

## **2.2 Pelaksanaan dan Program Pendidikan Karakter**

Pendidikan Karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan Ekstra Kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah agar mencerminkan nilai-nilai karakter. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan pendidikan di sekolah secara nyata. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Menurut Mochtar Buchori (2007), pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada dan perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembangunan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembangunan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Sasaran pendidikan karakter adalah semua warga sekolah, meliputi para peserta didik, guru, karyawan administrasi, dan pimpinan sekolah menjadi sasaran program ini. Sekolah-sekolah yang selama ini telah berhasil melaksanakan pendidikan karakter dengan baik dijadikan sebagai *best practices*, yang menjadi contoh untuk disebarluaskan ke sekolah-sekolah lainnya.

Melalui program ini diharapkan peserta didik diharapkan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan, yang antara lain meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya;
2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri;
3. Menunjukkan sikap percaya diri;
4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas;
5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional;
6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif;
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif;
8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya;
9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari;
10. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial;
11. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab;
12. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara;
13. Menghargai karya seni dan budaya nasional;
14. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya;
15. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik;
16. Berkomunikasi dengan sesama
17. Berinteraksi secara efektif
18. Berperilaku secara sopan dan santun;
19. Memahami hak dan kewajiban
20. menempatkan diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat;
21. Menghargai adanya perbedaan pendapat;
22. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana;
23. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana;
24. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah;
25. Memiliki jiwa kewirausahaan.
26. Menunjukkan sikap mandiri

Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi,

kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut.

#### 1. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sebagaimana pendidikan lainnya juga memiliki tujuan yakni merupakan proses untuk mendewasakan manusia melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Terkait dengan pendidikan karakter harian Kompas pernah memuat pidato presiden pada perayaan hari pendidikan nasional tentang pendidikan karakter diantaranya; 1), manusia Indonesia harus bermoral, berahlak, dan berperilaku baik.2), bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional, Berpengetahuan dan memiliki daya nalar tinggi.3), bangsa Indonesia menjadi bangsa yang inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan. 4), memperkuat semangat kebangsaan, dan 5), manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa dan negara serta tanah airnya.

Bertitik tolak dari pidato tersebut maka pendidikan karakter memiliki tujuan yang sangat jelas dalam mencegah disintegrasi bangsa seperti; 1) menumbuhkan kesadaran individu, 2) memiliki etika dan moral, 3) mampu berkompetisi dengan dunia lain, 4) menegakkan Pancasila dan UUD45, 5) membangun semangat kebangsaan, 6) mencerdaskan masyarakat, 7) mengembangkan potensi diri, 8) menghormati norma dan etika, dan 9) menjaga persatuan dan kesatuan. Oleh karena itu pendidikan karakter dimaksudkan untuk membangun kembali kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya masing-masing.

Jika dicermati dari sejarahnya maka pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah pedagog Jerman FW Foerster (1869-1966). Pendidikan karakter merupakan reaksi atas kejumudan pedagogi natural Rousseauian dan instrumentalisme pedagogis Deweyan. Lebih dari itu, pedagogi puerocentris lewat perayaan atas spontanitas anak-anak (Edouard Claparède, Ovide Decroly, Maria Montessori) yang mewarnai Eropa dan Amerika Serikat awal abad ke-19 kian dianggap tak mencukupi lagi bagi formasi intelektual dan kultural seorang pribadi. Polemik anti-positivis dan anti-naturalis di Eropa awal abad ke-19 merupakan gerakan pembebasan dari determinisme natural menuju dimensi spiritual, bergerak dari formasi personal dengan pendekatan psiko-sosial menuju cita-cita humanisme yang lebih integral.

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme ala Comte. Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Bagi Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.



Empat karakter Menurut Foerster ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. Pertama, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. Kedua, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. Ketiga, otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. Keempat, keteguhan dan kesetiaan.

Kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. Kematangan keempat karakter ini, lanjut Foerster, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. "Orang-orang modern sering mencampuradukkan antara individualitas dan personalitas, antara aku alami dan aku rohani, antara independensi eksterior dan interior." Karakter inilah yang menentukan forma seorang pribadi dalam segala tindakannya. Pengalaman Indonesia di tengah kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, inkohherensi politisi atas retorika politik, dan perilaku keseharian, pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-religius menjadi relevan untuk diterapkan.

Pendidikan karakter ala Foerster yang berkembang pada awal abad ke-19 merupakan perjalanan panjang pemikiran umat manusia untuk mendudukkan kembali idealisme kemanusiaan yang lama hilang ditelan arus positivisme.

Oleh Karena itu, pendidikan karakter tetap mengandaikan pedagogi yang kental dengan rigorisme ilmiah dan sarat muatan puerocentrisme yang menghargai aktivitas manusia. Tradisi pendidikan di Indonesia tampaknya belum matang untuk memeluk pendidikan karakter sebagai kinerja budaya dan religius dalam kehidupan bermasyarakat. Pedagogi aktif Deweyan baru muncul lewat pengalaman sekolah

Mangunan tahun 1990-an. Kebiasaan berpikir kritis melalui pendasaran logika yang kuat dalam setiap argumentasi juga belum menjadi habitus. Guru hanya mengajarkan apa yang harus dihapalkan. Mereka membuat anak didik menjadi beo yang dalam setiap ujian cuma mengulang apa yang dikatakan guru.

Loncatan sejarah Apakah mungkin sebuah loncatan sejarah dapat terjadi dalam tradisi pendidikan kita? Mungkinkah pendidikan karakter diterapkan di Indonesia tanpa melewati tahap-tahap positivisme dan naturalisme lebih dahulu? Pendidikan karakter yang digagas Foerster tidak menghapus pentingnya peran metodologi eksperimental maupun relevansi pedagogi naturalis Rousseauian yang merayakan spontanitas dalam pendidikan anak-anak. Yang ingin ditebas arus "idealisme" pendidikan adalah determinisme dan naturalisme yang mendasari paham mereka tentang manusia. Bertentangan dengan determinisme, melalui pendidikan karakter manusia mempercayakan dirinya pada dunia nilai (bildung). Sebab, nilai merupakan kekuatan penggerak perubahan sejarah.

Kemampuan membentuk diri dan mengaktualisasikan nilai-nilai etis merupakan ciri hakiki manusia. Karena itu, mereka mampu menjadi agen perubahan sejarah.

Jika nilai merupakan motor penggerak sejarah, aktualisasi atasnya akan merupakan sebuah pergulatan dinamis terus-menerus. Manusia, apa pun kultur yang melingkupinya, tetap agen bagi perjalanan sejarahnya sendiri. Karena itu, loncatan sejarah masih bisa terjadi di negeri kita. Pendidikan karakter masih memiliki tempat bagi optimisme idealis pendidikan di negeri kita, terlebih karena bangsa kita kaya akan tradisi religius dan budaya masyarakat pendukungnya. Manusia yang memiliki religiusitas kuat akan semakin termotivasi untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat, bertanggung jawab atas penghargaan hidup orang lain dan mampu berbagi nilai-nilai kerohanian bersama yang mengatasi keterbatasan eksistensi natural manusia yang mudah tercabik oleh berbagai macam konflik yang tak jarang malah mengatasnamakan religiusitas itu sendiri.

### III. PENUTUP

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut

1. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai kepada peserta didik yang meliputi; komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut **secara sadar** tanpa paksaan dari orang lain, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat agar menjadi manusia insan yang mandiri. Dalam konteks ini Mulyana (1998) menyatakan bahwa peradaban manusia semakin berkembang, keadaan dunia sedang menyusut, kebutuhan manusia semakin bertambah, budaya masyarakat semakin tampak. Mencermati pernyataan tersebut masyarakat di era global ini sangat perlu memahami karakter budaya masyarakat agar terjadi komunikasi budaya yang harmonis.
2. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksploitasi, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.
3. Pendidikan karakter sebagaimana pendidikan lainnya juga memiliki tujuan yakni merupakan proses untuk mendewasakan manusia melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Terkait dengan pendidikan karakter harian Kompas pernah memuat pidato presiden pada

perayaan hari pendidikan nasional tentang pendidikan karakter diantaranya; 1), manusia Indonesia harus bermoral, berahlak, dan berperilaku baik. 2), bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional, Berpengetahuan dan memiliki daya nalar tinggi. 3), bangsa Indonesia menjadi bangsa yang inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan. 4), memperkuat semangat kebangsaan, dan 5), manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa dan negara serta tanah airnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Buku Induk kebijakan Nasional Pembinaan Karakter bangsa 2010-2025.  
Paul Piere, Pendidikan Pembebasan (Jakarta, LP3S 2000,  
Paul Piere, Pendidikan Nilai Meemasuki tahun 2000, Jakarta LP3S 2000  
Ali Ibrahim Akbar, 2000. Nilai Pendidikan Karakter Dalam Prakteknya Bagi Peserta Didik, Jakarta.  
Kemendiknas. 2010. Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama . Jakarta  
UU NO 20/2003  
Zubaidi, 2011. Disain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan ,Jakarta,Kencana